



Penerapan Pendidikan Adab di MI Fatimah Al Hajiri Kabupaten Bandung Barat

Syarif Hidayat

Pascasarjana, IAI Persis Bandung, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 11, 2026

Revised September 05, 2026

Accepted September 07, 2026

Available online September 09, 2026

Kata Kunci :

Pendidikan Adab, Ta'dib, Madrasah Ibtidaiyah, Keteladanan, Pembiasaan

Keywords:

Adab Education, Ta'dib, Islamic Primary School, Role Modelling, Habituation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Pendidikan adab di madrasah sering kali tidak berdiri sebagai mata pelajaran khusus, sehingga efektivitasnya bergantung pada kemampuan lembaga mengintegrasikan nilai ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk penerapan pendidikan adab, mekanisme pendukung, serta keterbatasannya di MI Fatimah Al Hajiri, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data bersumber dari wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah dan guru Akidah Akhlak yang dipilih secara purposif, serta dokumen profil, kurikulum, program, dan rekapitulasi peserta didik tahun ajaran 2025/2026. Data dianalisis melalui kondensasi, pengodean tematik, penyajian, dan penarikan kesimpulan; keabsahan diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan adab diterapkan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan perilaku, integrasi nilai dalam mata pelajaran, penciptaan lingkungan islami, program MABIT, muhadharah, dan perkemahan, serta kerja sama dengan orang tua. Pola tersebut bersifat aplikatif-integratif dan selaras dengan ta'dib karena menghubungkan ilmu, pembiasaan, dan penempatan tindakan secara tepat. Namun, implementasinya belum ditopang kurikulum adab tertulis yang sistematis, pemahaman guru belum seragam, dan kesinambungan praktik di rumah bergantung pada keterlibatan keluarga. Temuan menegaskan perlunya indikator adab dan asesmen formatif.

ABSTRACT

Adab education in madrasahs is often not established as a separate subject; consequently, its effectiveness depends on how well an institution integrates values into instruction and school culture. This study examines the forms, supporting mechanisms, and limitations of adab education at MI Fatimah Al Hajiri in West Bandung Regency. A qualitative case-study design was employed. Data were obtained from semi-structured interviews with the head of the madrasah and an Akidah Akhlak teacher selected purposively, together with school profile, curriculum, program, and student-enrolment documents for the 2025/2026 academic year. The data were analysed through condensation, thematic coding, display, and conclusion drawing, while source and technique triangulation supported credibility. The findings show that adab education is implemented through teacher role modelling, religious and behavioural habituation, value integration across subjects, an Islamic school environment, MABIT, muhadharah, and camping programs, as well as collaboration with parents. This applicative-integrative pattern is consistent with ta'dib because it connects knowledge, habituation, and the proper ordering of action. Nevertheless, implementation is not yet supported by a systematic written adab curriculum, teachers' understanding remains uneven, and continuity at home depends strongly on family involvement. The study recommends explicit adab indicators and documented formative assessment.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adab menempatkan kualitas hubungan manusia dengan Allah, ilmu, guru, sesama, dan lingkungan sebagai fondasi proses pendidikan. Dalam konteks lembaga pendidikan Dewan Da'wah, orientasi tersebut dinyatakan melalui penekanan bahwa ilmu perlu melahirkan akhlak mulia dan tanggung jawab. Tantangannya, adab tidak selalu hadir sebagai mata pelajaran khusus. Di madrasah, muatannya kerap beririsan dengan Akidah Akhlak dan mata pelajaran keagamaan lain sehingga keberhasilannya lebih banyak ditentukan oleh integrasi kurikulum, keteladanan pendidik, pembiasaan, dan budaya lembaga.

Dalam artikel ini, adab digunakan sebagai konsep payung yang mengacu pada pengenalan dan penempatan sesuatu secara tepat dalam tata kehidupan Islami. Akhlak merujuk pada disposisi dan perilaku moral yang tampak, sedangkan pendidikan akhlak digunakan ketika pembahasan secara khusus menyangkut mata pelajaran atau praktik pembinaan perilaku. Perbedaan ini penting agar istilah tidak dipertukarkan tanpa penjelasan: pendidikan adab mencakup penguasaan nilai, pembentukan kebiasaan, keteladanan, dan pengorganisasian lingkungan yang membuat perilaku baik dapat dipraktikkan secara konsisten.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi adab di sekolah dasar Islam berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, cerita, penguatan, dan keterlibatan wali murid (Alwi et al., 2024). Kajian lintas negara juga menegaskan bahwa pendidikan karakter dan adab selalu dipengaruhi konteks budaya serta cara sekolah menerjemahkan nilai ke dalam pengalaman pendidikan (Huda et al., 2022). Dalam literatur pendidikan karakter yang lebih luas, pengembangan kebajikan dinilai lebih kuat ketika masuk ke dalam kurikulum, praktik, dan asesmen, bukan hanya disampaikan sebagai pengetahuan deklaratif (Pike et al., 2021). Peran guru agama juga penting, tetapi tanggung jawab pembentukan karakter tidak dapat dibebankan kepada satu mata pelajaran saja (Metcalf & Moulin-Stożek, 2021).

Walaupun studi-studi tersebut menjelaskan berbagai strategi internalisasi nilai, masih diperlukan kajian yang memperlihatkan bagaimana sebuah madrasah yang tidak memiliki mata pelajaran dan buku ajar adab khusus membangun pendidikan adab melalui perangkat yang sudah ada. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian di MI Fatimah Al Hajiri. Studi ini tidak menilai RA Fathimah Al Hajiri atau MTs Dewan Da'wah dengan kedalaman yang sama; keduanya hanya merupakan konteks kelembagaan Dewan Da'wah Jawa Barat. Dengan demikian, tujuan penelitian adalah menganalisis bentuk penerapan pendidikan adab di MI Fatimah Al Hajiri, mekanisme yang menopangnya, serta keterbatasan implementasinya. Kontribusi penelitian terletak pada perumusan pola aplikatif-integratif yang dapat menjadi dasar penyusunan indikator, kurikulum tertulis, dan evaluasi adab di tingkat madrasah ibtidaiyah.

2. KAJIAN LITERATUR

Ta'dib sebagai Kerangka Analisis

(al-Attas, 1990) menempatkan ta'dib sebagai konsep pendidikan yang menghubungkan ilmu, pengenalan terhadap tatanan realitas, dan tindakan yang tepat. Hilangnya adab bukan semata-mata kekurangan sopan santun, melainkan kekeliruan mengenali kedudukan ilmu, otoritas, tanggung jawab, dan tujuan pendidikan. Karena itu, pendidikan adab tidak cukup dinilai dari keberadaan materi ajar; ia perlu dibaca melalui kesesuaian antara nilai yang dinyatakan, teladan yang diperlihatkan, kebiasaan yang dibentuk, serta lingkungan yang menopang tindakan.

Berdasarkan konsep tersebut, analisis lapangan menggunakan lima indikator: (1) keteladanan pendidik sebagai representasi nilai; (2) pembiasaan yang menghubungkan pengetahuan dan tindakan; (3) integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran; (4) budaya serta program sekolah sebagai kurikulum tersembunyi; dan (5) kesinambungan pembinaan

antara madrasah dan keluarga. Kelima indikator ini memungkinkan ta'dib berfungsi sebagai kerangka analitis, bukan hanya latar filosofis.

Temuan Empiris Mutakhir

Penelitian Alwi et al. (2024) pada madrasah ibtidaiyah menemukan bahwa adab diinternalisasikan dalam kegiatan sehari-hari melalui keteladanan, pembiasaan, berkisah, serta penghargaan dan konsekuensi, dengan kesiapan guru sebagai tantangan utama. Pada konteks pesantren, (Firmansyah et al., 2025) menguraikan proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang diperkuat oleh keteladanan, praktik, pembiasaan, aturan, dan lingkungan religius. (Ali et al., 2025) menunjukkan bahwa figur, literasi, dan aktivitas institusi membentuk kurikulum tersembunyi yang memengaruhi adab peserta didik. Ketiga studi tersebut mengarahkan perhatian pada keselarasan antarkomponen, bukan pada satu mata pelajaran.

Kajian lain memperkuat peran guru dan keluarga. Strategi penjelasan, contoh, praktik, pembiasaan, dan perhatian personal membantu penanaman nilai akhlak (RA & Sodik, 2025). Di sisi lain, internalisasi nilai Islam memerlukan kesinambungan peran keluarga karena waktu, kedekatan emosional, dan pola teladan di rumah sangat menentukan (Ikhwan et al., 2019). Sintesis ini menempatkan pendidikan adab sebagai ekosistem: kurikulum formal menyediakan arah, budaya sekolah mengulang dan menormalisasi nilai, guru menghadirkan model konkret, sedangkan keluarga menentukan keberlanjutan di luar sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami penerapan pendidikan adab pada satu lokus secara mendalam (Creswell & Poth, 2016). Lokus penelitian adalah MI Fatimah Al Hajiri, Desa Tanimulya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, dalam konteks tahun ajaran 2025/2026. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam kebijakan dan pelaksanaan pendidikan adab, yaitu kepala madrasah, Saepul Hayat, dan guru Akidah Akhlak, Yani Agustini Handayani. Gelar akademik tidak dicantumkan untuk menghindari ketidakkonsistenan data administratif pada naskah sumber.

Data utama diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan kedua informan. Data pendukung berasal dari telaah dokumen profil madrasah, dokumen kurikulum, rekapitulasi peserta didik, uraian program sekolah, serta catatan penilaian nonakademik. Analisis dilakukan melalui empat tahap: kondensasi data, pengodean berdasarkan tema, penyajian hubungan antartema, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Kode awal dikembangkan dari indikator ta'dib, kemudian dipertajam secara induktif berdasarkan temuan lapangan. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber antara kepala madrasah dan guru, triangulasi teknik antara wawancara dan dokumen, serta pemeriksaan konsistensi data. Penelitian ini tidak menggunakan kuesioner melalui surat, wawancara telepon, atau prosedur sampling survei.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks MI Fatimah Al Hajiri

MI Fatimah Al Hajiri merupakan madrasah swasta di bawah Yayasan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Jawa Barat. Madrasah berdiri pada 2007 dan memperoleh akreditasi A pada 2021. Dokumen tahun ajaran 2025/2026 mencatat 137 peserta didik. Dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah peserta didik relatif stabil, tetapi komposisi per kelas berubah. Ringkasan pada Tabel 1 menyajikan total yang sebelumnya kosong dalam tabel sumber; penghitungan dilakukan dari data laki-laki dan perempuan pada kelas I–VI.

Tabel 1. Rekapitulasi peserta didik MI Fatimah Al Hajiri

Tahun ajaran	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2024/2025	73	65	138
2025/2026	73	64	137

Karakteristik kelembagaan madrasah menempatkan kegiatan belajar sebagai ibadah, hubungan guru–peserta didik dalam kasih sayang, penggunaan pandangan penuh rahmat, pembinaan hati nurani, dan kedudukan akhlak di atas kecakapan instrumental. Prinsip ini menyediakan dasar normatif bagi pendidikan adab, tetapi efektivitasnya bergantung pada penerjemahan prinsip ke dalam praktik dan evaluasi yang konsisten.

Pola Aplikatif-Integratif Pendidikan Adab

Keteladanan guru

Kepala madrasah dan guru Akidah Akhlak menempatkan guru sebagai sumber ilmu sekaligus model perilaku. Cara berbicara, menghormati orang lain, menjaga amanah, disiplin, sabar, dan menyelesaikan masalah dipahami lebih mudah ditiru daripada nasihat yang berdiri sendiri. Temuan ini selaras dengan Nurjannah dan Sodiq (2025), yang menunjukkan bahwa penjelasan menjadi lebih bermakna ketika disertai contoh dan praktik. Dalam kerangka ta’dib, keteladanan menghubungkan otoritas ilmu dengan tanggung jawab moral: guru bukan hanya menyampaikan apa yang benar, tetapi memperlihatkan posisi dan tindakan yang tepat.

Pembiasaan harian dan lingkungan islami

Pembiasaan berlangsung melalui senyum, salam, dan sapa; penggunaan bahasa yang baik; penghormatan kepada guru dan teman; salat duha; tilawah dan murajaah; salat berjamaah; kebersihan; serta tanggung jawab sosial. Pengulangan membuat adab hadir sebagai pengalaman tubuh dan sosial, bukan sekadar pengetahuan. Pola ini sejalan dengan temuan Alwi et al. (2024) bahwa internalisasi adab di madrasah ibtidaiyah terutama terjadi dalam kegiatan sehari-hari. Lingkungan islami berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi karena aturan, rutinitas, dan interaksi warga madrasah secara terus-menerus memberi isyarat tentang perilaku yang diharapkan (Ali et al., 2025).

Integrasi kurikulum dan pembelajaran

Madrasah belum memiliki mata pelajaran, kurikulum tertulis, atau buku teks adab yang khas. Pendidikan adab terutama masuk melalui Akidah Akhlak, Al-Qur’an Hadis, fikih, tahfiz, dan kegiatan pembelajaran lain. Guru mengaitkan materi dengan kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab dalam kerja kelompok, penghargaan terhadap pendapat, dan amanah menggunakan fasilitas. Kekuatan pola ini adalah keluwesan lintas mata pelajaran. Keterbatasannya, integrasi pada mata pelajaran umum masih bergantung pada kemampuan individual guru dan belum selalu tertulis dalam modul. Temuan ini menguatkan argumen Pike et al. (2021) bahwa karakter perlu hadir dalam rancangan kurikulum sekaligus praktik dan asesmen agar tidak bersifat insidental.

Program pembinaan dan pengalaman nyata

Program MABIT bagi kelas akhir, muhadharah atau keputrian setiap pekan, Perjusa bagi kelas II–III, dan mukhayam bagi kelas IV–VI memberi ruang praktik di luar pembelajaran reguler. MABIT menekankan refleksi iman dan perilaku; muhadharah melatih keberanian

berbicara, nasihat, dan evaluasi; sedangkan kegiatan perkemahan melatih disiplin, kemandirian, kerja sama, dan adab selama kegiatan bersama. Program tersebut menunjukkan peralihan dari penyampaian nilai menuju transaksi dan internalisasi nilai melalui pengalaman, sebagaimana pola yang ditemukan Firmansyah et al. (2025).

Kolaborasi madrasah dan keluarga

Kolaborasi dilakukan melalui rapat awal semester, pengajian pekanan bersama yayasan, komunikasi program, serta tugas pembiasaan di rumah yang didampingi orang tua. Kedua informan memandang keluarga sebagai faktor dominan karena waktu kebersamaan dan ikatan emosional anak lebih besar di rumah. Temuan ini konsisten dengan Ikhwan et al. (2019), yang menekankan keluarga sebagai ruang awal internalisasi nilai Islam. Pada saat yang sama, kolaborasi belum selalu menghasilkan visi yang seragam; penggunaan gawai tanpa pengawasan, bahasa yang kasar, dan perbedaan kebiasaan keluarga dapat melemahkan kesinambungan praktik sekolah.

Tabel 2. Hubungan temuan empiris dengan indikator ta'dib

Indikator	Bukti empiris utama	Makna analitis
Keteladanan	Model perilaku guru; arahan dan pendampingan	Ilmu memperoleh legitimasi melalui perilaku pendidik.
Pembiasaan	Ibadah, salam, disiplin, kebersihan, tanggung jawab	Nilai diubah menjadi pola tindakan yang berulang.
Integrasi kurikulum	Nilai adab dalam pelajaran agama dan sebagian pelajaran umum	Adab dihubungkan dengan penggunaan ilmu secara tepat.
Budaya dan program	Lingkungan islami, MABIT, muhadharah, Perjusa, mukhayam	Kurikulum tersembunyi menyediakan pengalaman sosial.
Kemitraan keluarga	Rapat, pengajian, komunikasi, tugas pembiasaan rumah	Konsistensi nilai diperluas melampaui waktu sekolah.

Evaluasi, Kekuatan, dan Keterbatasan Implementasi

Evaluasi adab dilakukan guru melalui pengamatan keseharian terhadap kedisiplinan waktu, pakaian, kehadiran, kepatuhan pada tata tertib, tanggung jawab, dan kerja sama. Ketika terjadi pelanggaran, penanganan dilakukan bertahap: arahan oleh guru kelas, pelibatan bimbingan konseling dan kesiswaan untuk kasus berulang, lalu komunikasi dengan orang tua bila masalah belum terselesaikan. Pendekatan berjenjang memperlihatkan perhatian terhadap koreksi perilaku dan keterlibatan keluarga. Namun, indikator, rubrik, frekuensi pencatatan, dan bukti perkembangan individual belum dijelaskan secara baku. Karena itu, data penelitian belum memadai untuk menyatakan bahwa karakter siswa telah meningkat atau berada pada kategori tertentu.

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan adab di MI Fatimah Al Hajiri dapat disebut aplikatif-integratif: aplikatif karena nilai dipraktikkan melalui rutinitas dan pengalaman, serta integratif karena berlangsung melalui mata pelajaran, budaya, program, relasi guru–siswa, dan keluarga. Kekuatan model terletak pada banyaknya ruang praktik dan koherensi antara motto “menjadi dai sejak dini, cinta ilmu, cinta dakwah, berakhlakul karimah” dengan kegiatan sekolah. Keterbatasan internal mencakup belum tersusunnya kurikulum adab tertulis, perbedaan pemahaman dan kapasitas guru dalam mengintegrasikan adab, serta evaluasi yang masih dominan informal. Keterbatasan eksternal mencakup ketidakseragaman dukungan

keluarga dan pengaruh penggunaan gawai. Dengan demikian, keberadaan budaya positif belum otomatis menjamin dampak yang seragam pada semua siswa.

Implikasi praktisnya ialah madrasah perlu menyusun peta capaian adab per jenjang, contoh integrasi untuk mata pelajaran umum, rubrik observasi formatif, dan mekanisme umpan balik rumah–sekolah. Pengembangan tersebut tidak harus mengubah adab menjadi daftar perilaku yang kaku. Instrumen justru perlu membantu guru mendokumentasikan perkembangan, mengenali kebutuhan pendampingan, dan memastikan bahwa nilai yang diajarkan konsisten dengan teladan serta struktur lingkungan sekolah.

5. KESIMPULAN

Pendidikan adab di MI Fatimah Al Hajiri diterapkan melalui pola aplikatif-integratif. Keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan perilaku, integrasi nilai dalam pembelajaran, lingkungan islami, program MABIT, muhadharah dan perkemahan, serta kolaborasi dengan orang tua menghubungkan pengetahuan dengan praktik keseharian. Pola ini sesuai dengan kerangka ta'dib karena adab tidak ditempatkan sebagai materi verbal semata, melainkan sebagai cara menggunakan ilmu, membangun relasi, dan bertindak secara tepat. Meskipun demikian, penelitian tidak mengukur perubahan karakter siswa sehingga tidak dapat menyimpulkan tingkat keberhasilan secara kuantitatif. Implementasi juga dibatasi oleh belum adanya kurikulum adab tertulis dan buku ajar khas, belum seragamnya kapasitas guru untuk mengintegrasikan nilai, evaluasi yang masih informal, serta ketergantungan pada dukungan keluarga. Madrasah disarankan menyusun indikator capaian adab per jenjang, panduan integrasi lintas mata pelajaran, rubrik observasi formatif, dan komunikasi evaluatif dengan orang tua. Penelitian lanjutan perlu melibatkan siswa dan orang tua serta menelusuri perkembangan adab secara longitudinal.

6. REFERENSI

- al-Attas, S. M. N. (1990). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Ali, M., Sirozi, M., & Munir, M. (2025). Construction of Adab Education Input Through Hidden Curriculum at Islamic Boarding School, South Sumatra. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(02), 401–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v14i02.8184>
- Alwi, I. M., Khozin, & Nurhakim, M. (2024). Internalisasi Penanaman Adab di MI Muhammadiyah Baleharjo Pacitan. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.21005>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Firmansyah, Muhammad Aufal Minan, Adriansyah. NZ, Afiq Fikri Almas, Ivan Riyadi, & Thoriq Tri Prabowo. (2025). Construction of Islamic Education Based on Islamic Boarding Schools: A Case Study at Al-Manar Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School in South Sumatra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 195–214. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11044>
- Huda, S., Tadjuddin, N., Sholihuddin, A., Kato, H., & Cengiz, K. (2022). Character and Adab Education in Indonesia, Turkey, and Japan: A Comparative Study. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.2973>
- Ikhwan, A., Biantoro, O. F., & Rohmad, A. (2019). The Role of the Family in Internalizing Islamic Values. *Dinamika Ilmu*, 323–335. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1746>
- Metcalf, J., & Moulin-Stožek, D. (2021). Religious education teachers' perspectives on character education. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 349–360. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1713049>

- Pike, M. A., Hart, P., Paul, S.-A. S., Lickona, T., & Clarke, P. (2021). Character development through the curriculum: teaching and assessing the understanding and practice of virtue. *Journal of Curriculum Studies*, 53(4), 449–466. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1755996>
- RA, A. N., & Sodiq, A. (2025). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Pembina Nasional Jakarta. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 24(1), 112–124. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v24i1.46707>